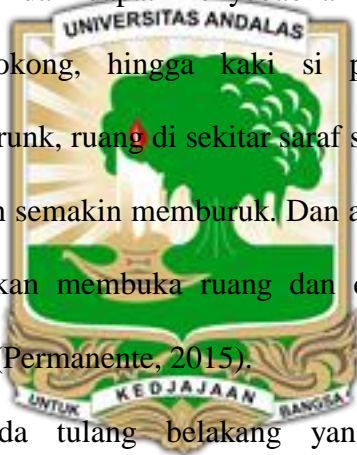


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lumbar Spinal Stenosis di tulang belakang merupakan penyakit yang terjadi karena adanya penyempitan kanal pada tulang yang mengelilingi saraf. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor dari trauma atau penuaan. Penyempitan yang terjadi di bagian bawah punggung disebut *lumbar stenosis*, yang menekan saraf dan dapat menyebabkan rasa sakit, mati rasa, atau kelemahan pada bokong, hingga kaki si penderita. Ketika penderita melakukan ekstensi trunk, ruang di sekitar saraf semakin sempit dan membuat gejala yang dirasakan semakin memburuk. Dan apabila melakukan *flexi trunk* (punggung bawah) akan membuka ruang dan dapat membuat gejala yang dirasakan lebih baik (Permanente, 2015).

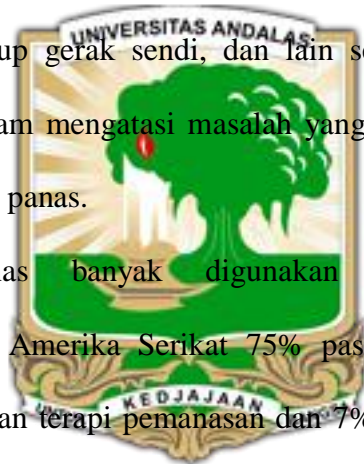


Kelainan pada tulang belakang yang disebut *Lumbar Spinal Stenosis* (LSS) dapat menyebabkan terjadinya *Low Back Pain*. *Low Back Pain* (LBP) adalah nyeri yang dirasakan di daerah punggung bawah, diantara sudut tiga pinggul sampai sakrum (Fitrina, 2018). Di Amerika LSS menjadi salah satu masalah yang sering ditemukan, yang merupakan penyakit degeneratif pada tulang belakang yang terjadi pada orang berusia lanjut dengan prevalensi dari 1000 orang berusia diatas 50 tahun. Menjadi penyakit terbanyak yang melakukan pembedahan pada spinal pada usia lebih dari 60

tahun dan lebih dari 125.000 prosedur laminektomi dilakukan pada kasus *Lumbar Spinal Stenosis* dengan insiden tertinggi terjadi pada pria daripada wanita (Apsari *et al.*, 2016).

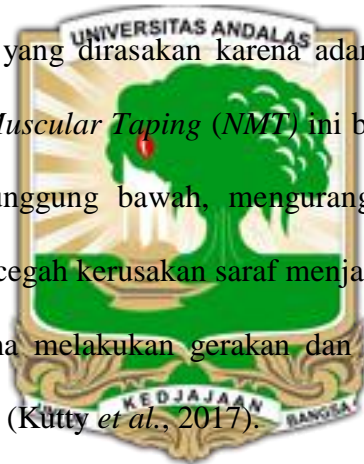
Proses terapi pada *Lumbar Spinal Stenosis* memiliki tujuan untuk mengurangi rasa nyeri (LBP), mengembalikan fungsi pergerakan dan mobilitas, mencegah kekambuhan serta mencegah timbulnya nyeri kronik. Salah satu terapi yang menjadi pengobatan LSS yaitu terapi non-farmakologi yang bertujuan untuk mengurangi nyeri pada punggung bawah (*trunk*), serta meningkatkan lingkup gerak sendi, dan lain sebagainya. Berbagai macam terapi modalitas dalam mengatasi masalah yang timbul pada *Lumbar Spinal Stenosis*, yaitu terapi panas.

Terapi panas banyak digunakan untuk mengobati nyeri muskuloskeletal, di Amerika Serikat 75% pasien dengan nyeri punggung bawah dirawat dengan terapi pemanasan dan 7% dengan terapi pendinginan. Terapi pemanasan meningkatkan suhu jaringan, darah aliran, metabolisme dan perluasan jaringan ikat. Terapi panas juga akan meningkatkan aktivitas di semua Ia dan banyak aferen Ib, menurunkan aktivitas sebagian besar aferen spindel grup II, mengurangi kejang otot, dan meningkatkan kecepatan konduksi saraf. Studi lain menunjukkan bahwa terapi panas lebih efektif daripada plasebo dalam meredakan nyeri, mengurangi kecacatan, menurunkan ketegangan otot, dan meningkatkan jangkauan gerak. (Kim *et all*, 2015).



Berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa terapi modalitas yang baik untuk LBP adalah terapi panas (Helm, 2017).

Terapi panas seperti yang pertama *hot pack* yang bermanfaat untuk penurunan tekanan otot dan spasme dengan cara menaikkan elastisitas jaringan kolagen, kedua *Microwave Diathermy* (MWD) bermanfaat untuk mengurangi nyeri dan spasme pada otot punggung karena adanya efek thermal yang dihasilkan seperti penggunaan hot pack, selanjutnya ada yang disebut *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS) juga bermanfaat untuk memblockng nyeri yang dirasakan karena adanya mekanisme *gate control* dan terakhir *NeuroMuscular Taping* (NMT) ini bermanfaat untuk mengurangi nyeri pada area punggung bawah, mengurangi peradangan, melancarkan sirkulasi darah, mencegah kerusakan saraf menjadi lebih parah dan membantu kekuatan otot selama melakukan gerakan dan meningkatkan stabilitas dan posture tubuh pasien (Kutty *et al.*, 2017).



Perbedaan hot pack yang hanya menyalurkan panas melalui medianya seperti gel, pasir, lumpur sehingga memiliki kontraindikasi yang sedikit dibandingkan dengan MWD, TENS dan NMT yang menggunakan gelombang elektromagnetik untuk menyalurkan panasnya sehingga tidak cocok digunakan untuk pasien dengan kanker dimana gelombang ini dapat mempercepat proses mitosis sehingga mudah terjadi metastase dan selanjutnya gelombang elektromagnetik ini memiliki kontraindikasi terhadap logam/besi yang ada didalam tubuh, seperti *stent*, *ORIF* dan lain-lain serta

menyebabkan jaringan disekitar logam akan dapat panas yang berlebihan dan bisa berakibat terbakarnya jaringan tersebut (Aras, 2017). Didukung dari penelitian yang dilakukan sebelumnya pada nyeri punggung bawah dengan mengukur hasil menggunakan Skala *Index Oswestry Low Back Pain Disability* dan VAS telah mendapatkan hasil adanya penurunan nyeri signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol serta efek samping dari pemberian terapi panas dengan menggunakan hot pack lebih sedikit, hal ini menjadikan terapi panas dengan hot pack sebagai terapi pilihan dalam pengobatan *Low back pain*.

Hasil pengkajian asuhan keperawatan didapatkan pasien tampak gelisah, meringis kesakitan, pasien mengatakan nyeri pada bagian punggung dengan skala nyeri 6 durasi nyeri > 5 menit dan hanya hilang dengan obat pereda nyeri. Diagnosa keperawatan utama yang diangkat adalah nyeri kronis berhubungan dengan agen cedera biologis dengan intervensinya yaitu manajemen nyeri dengan terapi nonfarmakologi yaitu terapi panas (hot pack). Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan studi literatur dan penulisan laporan ilmiah akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Lumbar Spinal Stenosis (LSS) dengan literature review Terapi Panas (*hot pack*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini adalah: “ Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Lumbar Spinal Stenosis (LSS) dengan literature review Terapi Panas?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memaparkan asuhan keperawatan dan mengetahui pengaruh dari penerapan intervensi terapi panas pada Low Back Pain pasien LSS.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan asuhan keperawatan pada pasien LSS yang mengalami Low Back Pain
- b. Mengidentifikasi terapi panas yang diberikan pada pasien dengan Lumbar Spinal Stenosis yang mengalami Low Back Pain.
- c. Untuk menganalisis pengaruh penerapan intervensi terapi panas yang diberikan pada pasien dengan Lumbar Spinal Stenosis yang mengalami Low Back Pain.



D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa-mahasiswi dalam hal melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif dan menambah

pengalaman mahasiswa-mahasiswi dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pengaruh penerapan terapi panas untuk mengatasi nyeri pada pasien dengan LSS.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan penerapan mengatasi nyeri pada pasien dengan LSS.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan tentang penerapan mengatasi nyeri pada pasien dengan LSS



